

**PERBEDAAN POLA ASUH ORANGTUA DALAM ISLAM
TERHADAP TINGKAT PERILAKU AGRESIF SISWA MA NU
NURUL HUDA MANGKANG KULON SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
Ilmu Tarbiyah Jurusan PAI



Oleh :

TUTI ALWIYAH
NIM. 3101360

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

PENGESAHAN

Tanggal

Tanda Tangan

Musthofa, M.Ag.
Ketua Sidang

Anis Sundusiyah, S.S., M.Pd.
Sekretaris Sidang

Drs. H. Soediyono, M.Pd.
Penguji I

Dr. Hj. Sukasih, M.Pd.
Penguji II

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Hal. : Naskah Skripsi

An. Sdri. Tuti Alwiyah

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudari :

Nama : TUTI ALWIYAH

No. Induk : 3101360

Judul : Perbedaan Pola Asuh orangtua Terhadap Tingkat Perilaku Agresif Siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudari tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadikan maklum

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juli 2007

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Siti Mariam, M.Pd.
NIP 150 257 372

Drs. Abdurrohman, M.Ag
NIP 150 268 211

MOTTO

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال رسول الله صلی الله علیه وسلم كل مولود يولد على

¹ الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه ... (رواه البخاري)

"Dari Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka ayahnya lah yang akan menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari)

¹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hlm. 421.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mencerahkan kasih sayangnya dan perhatiannya kepadaku dan yang tidak pernah berhenti dan bosan dalam berdoa demi keberhasilan anaknya.
2. Adik-adikku tersayang.
3. Almamaterku.

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juli 2008

Yang membuat pernyataan

Tuti Alwiyah

NIM. 3101360

ABSTRAK

Tuti Alwiyah (3101360). Perbedaan Pola Asuh orangtua Terhadap Tingkat Perilaku Agresif Siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon. Skripsi. Semarang. Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo. 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimanakah pola asuh orangtua dalam Islam siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang? (2) Bagaimana tingkat perilaku agresif siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang? (3) Apakah ada perbedaan pola asuh orangtua terhadap tingkat perilaku siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang?

Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan teknik analisis varian klasifikasi tunggal. Subjek penelitian sebanyak 80 responden, menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen angket untuk menjaring data x dan data y.

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dengan beberapa tahapan, yaitu analisis pendahuluan, dan analisis isi hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varian klasifikasi tunggal. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa (1) Dari ketiga kategori pola asuh dapat diketahui nilai rata-rata pola asuh dari masing-masing kategori yaitu rata-rata pola asuh otoriter sebesar 41,8460, rata-rata pola asuh demokratis sebesar 41,357 dan rata-rata pola asuh permisif sebesar 35,615. (2) Tingkat perilaku agresif siswa berada dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata 39,65 yang terletak pada interval 33 – 46. (3) Terdapat perbedaan pola asuh orangtua yang signifikan terhadap tingkat perilaku agresif siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang. Hal tersebut ditunjukkan pada harga F observasi (F_o) sebesar 6,309, sedangkan F tabel (F_t 0,05 = 3,15) dan (F_t 0,01 = 4,98), diperoleh hasil yaitu harga F_o lebih besar daripada F_t .

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi lembaga pendidikan khususnya Madrasah Aliyah NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang terutama dalam menekan perilaku agresif siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu pendidikan Islam.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Perbedaan Pola Asuh orangtua Terhadap Tingkat Perilaku Agresif Siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon” guna memenuhi tugas dan melengkapi syarat untuk ujian munaqosah dan selanjutnya akan memperoleh gelar strata 1 (S.1) pada Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Bersamaan dengan terealisasinya penyusunan skripsi ini, perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Mutohar, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Nasirudin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan tentang penelitian skripsi ini.
3. Hasmi Hashona, Lc selaku Wali Studi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama melakukan studi di IAIN Walisongo Semarang.
4. Dra. Siti Mariam, M.Pd dan Abdul Rahman, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen atau staf pengajar di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Petugas perpustakaan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan dengan baik.
7. Bapak Drs. Sudarno selaku Kepala Sekolah MA NU Nurul Huda yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.

8. Ayahanda dan Ibunda beserta seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan memperjuangkan segalanya demi suksesnya penulis dalam menuntut ilmu.
9. Sahabat-sahabatku dan semua pihak yang telah membantu dengan sukarela kepada peneliti baik moral atau material dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan karya awal yang memungkinkan ditemukan banyak kekurangan sehubungan dengan itu, maka saran dari pihak-pihak yang terkait sangat peneliti harapkan.

Akhirnya penulis ucapan alhamdulillahirobbil alamin semoga skripsi ini bermanfaat untuk menstimulasi serta penyemangat peneliti untuk menghasilkan karya-karya lain berikutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juli 2008

Penulis

Tuti Alwiyah

NIM. 3101360

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PENGESAHAN PENGUJI.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II POLA ASUH ORANG TUA DALAM ISLAM DAN PERILAKU AGRESIF SISWA	
A. Pola Asuh Orang Tua dalam Islam dan Perilaku Agresif Siswa.....	8
1. Pola Asuh Orang Tua	8
a. Pengertian Pola Asuh	8
b. Dasar dan Fungsi Pengasuhan Anak	10
c. Jenis Pola Asuh dan Pengaruhnya pada Anak	14
2. Perilaku Agresif Siswa.....	22
a. Pengertian Perilaku Agresif	22
b. Bentuk-Bentuk Agresivitas	24
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Perilaku Agresif.....	25
B. Hubungan Pola Asuh terhadap Perilaku Agresif	29
C. Kajian Penelitian yang Relevan	30

D. Pengajuan Hipotesis	32
------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	33
B. Waktu dan Tempat Penelitian	33
C. Variabel Penelitian	33
D. Metode Penelitian.....	35
E. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	41
1. Sejarah Berdiri MA NU Nurul Huda	41
2. Data tentang pola asuh orangtua	43
3. Data tentang perilaku agresif siswa MA Nurul Huda Mangkang	43
B. Pengujian Hipotesis.....	44
1. Analisis Pendahuluan.....	44
2. Analisis Uji Hipotesis	45
3. Analisis Lanjut	49
C. Pembahasan Hasil Penelitian	53
D. Keterbatasan Penelitian.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	56
C. Penutup.....	57

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi warga masyarakat dewasa ini, aksi-aksi kekerasan baik individual maupun massal mungkin sudah merupakan berita harian. Saat ini beberapa televisi bahkan membuat program-program khusus yang menyiaran berita-berita tentang aksi kekerasan. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di kompleks-kompleks perumahan, bahkan di sekolah. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dan lain-lain). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar atau massal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswi di tingkat SLTP/MTs. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua.¹

Aksi-aksi kekerasan seperti perkelahian atau tawuran antar pelajar yang sering membawa korban jiwa, yang sangat marak dilakukan oleh para remaja ini merupakan bentuk nyata dari agresivitas. Peristiwa tersebut banyak mendapat sorotan dan perhatian baik dari orang tua, pemerintah, serta pendidik karena adanya gejala peningkatan tingkah laku agresif.

Manusia mempunyai kemampuan untuk marah besar dan untuk melakukan perilaku sangat destruktif (merusak). Setiap masyarakat mencurahkan banyak energi untuk mengendalikan kecenderungan ke arah kekerasan ini, karena itu pemahaman tentang bagaimana mereduksi (mengurangi) agresivitas merupakan hal yang penting.²

Anak remaja bisa membuat dunia di sekitarnya jauh lebih sulit dengan berbagai cara, dan kadang bahkan lebih berbahaya jika mereka menyerang anak lain atau bahkan mendorong anak lain untuk ikut dalam perilaku tersebut.

¹ Zaenun Mu'tadin, "Faktor Penyebab Perilaku Agresif", <http://www.e-psikologi.com/remaja/10060.htm>

² David O. Seers, et.al., *Psikologi Sosial*, terj. Michael Adryanto, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 19.

Oleh karena itu, orang tua bisa sangat berperan dalam meredam agresi yang sudah merajalela itu jika mereka lebih memahami berbagai penyebab dasar perilaku ini. Kondisi yang mendorong seorang anak menyerang anak lain dan langkah yang paling efektif untuk mengurangi kemungkinan perilaku agresif.³

Perilaku agresif ditimbulkan oleh rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa terkekang dalam taraf yang sangat kuat sebagai akibat dorongan-dorongan yang saling bertentangan dalam diri seorang anak, yang secara kuat pula melahirkan tindakan-tindakan yang agresif secara berlebihan. Tindakan-tindakan tersebut dari segi masyarakat, merupakan perilaku sosial yang menyimpang dari kewajaran, cenderung untuk merusak, melanggar peraturan-peraturan dan menyerang.⁴

Di antara sebab umum perilaku agresif ini adalah karena anak-anak yang bersangkutan tidak memiliki sikap, perasaan dan keterampilan tertentu sebagaimana dituntut dalam tugas-tugas perkembangannya sehingga mereka mengabaikan norma-norma masyarakat. Pengabaian karena tidak tahu dan tidak mau tahu terhadap peraturan yang ada, menimbulkan pelanggaran-pelanggaran.⁵

Adanya tawuran, narkoba, dan kekerasan lainnya yang sering dilakukan anak usia sekolah menengah di luar sekolah, dan keributan yang mereka lakukan di dalam kelas, menyontek saat ujian bukanlah semata-mata kesalahan mereka. Hal ini dikarenakan orang tua yang selalu sibuk dan tidak pernah ada di rumah. Sedangkan anak di sekolah hanya menerima pendidikan intelektual (kognitif). Sementara aspek afektif dan psikomotorik diabaikan. Seharusnya guru tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak.⁶ Jadi dalam memberikan pelajaran ada keseimbangan antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif dan psikomotorik.

³ Leonard Berkowitz, *Emotional Behavior: Mengenai Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*, terj. Hartatni, Woro Susiatni, (Jakarta: PPM, 2003), hlm. 1.

⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 190.

⁵ *Ibid.*, hlm. 191.

⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 13.

Setiap anak mempunyai nilai positif yang pintar, cerdas, kreatif dan luhur budi. Pendidikan di sekolah atau di rumah mempunyai peranan penting apakah nilai positif dalam diri setiap anak akan tumbuh menguat atau tumbuh sebaliknya, menjadi jahat, culas. Pendidikan yang dilakukan secara tidak tepat akan bisa mendorong tumbuhnya sikap negatif anak dalam hubungan sosial yang luas. Seperti perilaku kekerasan atau tindak kriminal lainnya.⁷

Anak-anak agresif cenderung mempunyai kesulitan belajar di sekolah seperti dikatakan oleh Patterson (1989: 330), bahwa anak-anak yang suka melanggar aturan-aturan juga cenderung berprestasi buruk di sekolah, dan ia berkeyakinan bahwa kecenderungan ini disebabkan oleh kepribadiannya yang tidak mendukung, karena impulsif dan kurang kontrol, mereka cenderung gelisah dan mudah menyimpang, mereka sering tidak bisa duduk diam, tidak memberikan perhatian kepada guru dan tugas yang dihadapinya, dan sering kali bisa menyelesaikan pekerjaan rumahnya.⁸ Mereka pergi ke sekolah bukan karena suka belajar, tetapi karena ingin bertemu dengan teman-temannya agar dapat menunjukkan kekuasaannya.

Anak agresif cenderung suka membuat keributan di kelas untuk membala kelalaian orang tua yang tidak pernah ada di rumah dan mengabaikan mereka. Ketertiban kelas adalah urusan guru, bukan urusan mereka, anak-anak tersebut merasa dengan bersikap buruk akan mendapatkan perhatian guru, yang tidak didapatnya di rumah dari orang tua mereka.⁹

Prinsip paling penting yang harus dipelajari oleh orang tua adalah perilaku anak yang menyimpang merupakan akibat dari kurangnya dorongan semangat oleh orang tuanya sehingga anak merasa dirinya tidak baik.¹⁰

Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari, baik tutur kata sampai adat kebiasaan, pola hidup, hubungan antara

⁷ Jhon P. Miller, *Cerdas di Kelas, Sekolah Kepribadian*, terj. Abdul Munir Mulkhan, (Yogyakarta: Kreasi Kencana, 2002), hlm. 2.

⁸ Leonard Berkowitz, *op.cit.*, hlm. 240.

⁹ W. James Popham, Eva L. Baber, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj. Amirul Hadi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 102.

¹⁰ Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, terj. M. Arifin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 84.

orang tua dengan anak dalam keluarga, masyarakat. Semua ini secara tidak sengaja telah membentuk situasi di mana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya. Keteladanan orang tua akan mewarnai sikap keluarga, sikap yang keras akan menelurkan kehidupan yang kaku dan keras pula. Orang tua yang mendidik atau memperlakukan anak dengan kasar, maka anak akan tumbuh dan berkembang serta merasa tidak disayangi, maka lama kelamaan sikap kasar tersebut akan terbawa pada diri anak dalam pergaulannya dengan teman-temannya di sekolah.

Dengan kenyataan seperti itu, orang tua yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak diharapkan mampu mendidik anak-anaknya dengan sikap dan pemikiran yang bijaksana, sehingga tidak terjadi salah asuh. Apalagi dalam mendidik anak usia sekolah menengah tingkat pertama, di mana jiwa mereka masih labil, maka perlu adanya bimbingan dan pengarahan yang positif dari orang tua, yakni dengan perlindungan, tauladan, mengarahkan pikiran dan perbuatan anak. Semua itu bisa dilaksanakan apabila orang tua mau menerapkan pola asuh yang dapat menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Orang tua menghormati anak sebagai individu yang sedang berkembang, sehingga diharapkan anak dapat hidup dengan penuh kasih sayang, merasa dihargai, karena orang tuanya memperhatikan kebutuhan dan kemampuannya.

Adapun pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya sangat bervariasi. Secara garis besar pola asuh tersebut dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh laser-faire (permisif), dan pola asuh demokratis. Dari pola-pola asuh di atas, bahwa pola asuh permisif dan otoriterlah yang lebih mungkin menghasilkan anak-anak yang cenderung agresif.

Dari apa yang dipaparkan tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai apakah pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku agresif siswa dalam sebuah skripsi yang berjudul: “**PERBEDAAN POLA ASUH ORANGTUA DALAM ISLAM TERHADAP**

TINGKAT PERILAKU AGRESIF SISWA MA NU NURUL HUDA MANGKANG KULON SEMARANG”

B. Penegasan Istilah

Untuk lebih memahami permasalahan yang akan dibahas, maka penulis uraikan istilah yang terdapat pada judul sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Islam

Pola adalah “model”.¹¹ Sedangkan menurut Tim Penyusun Kamus Depdikbud adalah “sistem, cara kerja”.¹² Adapun kata asuh berarti menjaga (merawat, mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.¹³ Jadi pola asuh orang tua berarti cara yang diterapkan orang tua dalam menjaga, membimbing, maupun memimpin anaknya agar mencapai kemandirian atau dengan kata lain cara mendidik sesuai dengan ajaran dalam pendidikan Islam.

2. Perilaku Agresif

Agresif adalah sifat, tindak menyerang.¹⁴ Jadi perilaku agresif adalah tingkah laku anak yang menyimpang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, ada permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orangtua dalam Islam yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya di MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang?
2. Bagaimana tingkat perilaku agresif siswa yang dimiliki siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang?

¹¹ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Inggris Press, 1991), hlm. 1117.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 14.

¹³ *Ibid.*, hlm. 231.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 14.

3. Apakah ada perbedaan pola asuh orangtua dalam Islam terhadap tingkat perilaku agresif siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam Islam siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku agresif siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pola asuh orang tua terhadap tingkat perilaku agresif siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang?

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika ini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian:

1. Bagian Muka meliputi:

Halaman judul, abstrak, nota pembimbing, pernyataan, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian Isi meliputi:

BAB I Pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian.

BAB II membahas tentang landasan teori deskripsi meliputi: dasar dan fungsi pengasuhan pada anak, jenis pola asuh, perilaku agresif, bentuk-bentuk agresivitas, faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif, kajian penelitian yang relevan, pengajuan hipotesis.

BAB III membahas tentang metodologi penelitian meliputi: tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, populasi sampel, dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV analisis data pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif siswa, meliputi: analisis pendahuluan, analisis pengolahan data, analisis uji hipotesis.

BAB V Penutup meliputi: kesimpulan, saran-saran, penutup.

3. Bagian ketiga meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran.

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA DALAM ISLAM

DAN PERILAKU AGRESIF SISWA

A. Pola Asuh Orang Tua dalam Islam dan Perilaku Agresif Siswa

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut Chabib Thoha pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.¹ Pendapat lain disampaikan oleh Kohn dalam kutipannya Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberi peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menemukan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.²

Dengan demikian yang dimaksud pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan, sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami-istri.

Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik seorang anak, baik dalam tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun individu

¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109.

² *Ibid.*, hlm. 110.

setiap anggota keluarga saling berinteraksi dan saling mempengaruhi pada seorang anak baik dalam bertingkah laku atau yang lain.

A parent's receiving of children is a happy feeling for their status as a parents that is sign with attention, love and affection, giving a time to pay attention in children activities, not hoping too much from them as another child, not keep them away from society intercourse.³

Penerimaan orangtua terhadap anak adalah perasaan senang terhadap statusnya sebagai orangtua yang ditandai oleh perhatian dan kasih sayang, memberikan waktu untuk berperan serta dalam kegiatan anak, tidak mengharapkan terlalu banyak pada anak, memperlakukan anak seperti yang lain, serta tidak menjauhkan anak dari pergaulan masyarakat luas.

Orangtua merupakan orang yang pertama dalam mendidik anak karena anak merupakan hasil dari buah kasih sayang yang diikat oleh tali pernikahan antara suami dan istri dalam suatu keluarga. Dan keluarga merupakan bentuk dari masyarakat kecil yang menyiapkan individu-individu untuk menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

Telah diketahui bahwa memperlakukan anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang merupakan prinsip dasar pendidikan anak dalam Islam. Namun tidak menutup kemungkinan bagi orangtua untuk memberi hukuman ketika mereka berbuat salah sebagaimana penjelasan Abdullah Ulwan dalam kitabnya Tarbiyatul Auladi.

والطرق التي فتح معالمها المعلم الاول عليه الصلاة والسلام هي:
الارشاد الى الخطأ بالتجييه، الارشاد الى الخطأ بالملاطفة، الارشاد
الى الخطأ بالاشارة، الارشاد الى الخطأ بالتوجيه، الارشاد الى الخطأ

³ http://digilib.unikom.ac.id/go.php?id=jiptumm-gd-sI-2002-sulastri-8677-cacat_fisi, diakses 12 Juni 2008.

بالمحر، الارشاد الى الخطأ بالضرب، الارشاد الى الخطأ بالعقوبة.⁴

Cara yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam mengatasi dan memperbaiki kesalahan anak antara lain: memberitahu kesalahan dirinya dengan bimbingan, mengarahkan dengan lembut, menyalahkan dengan isyarat, mengalihkan dengan taubih (menjelekkkan), memperbaiki kesalahan dengan meninggalkan (tidak mengajak bicara padanya), memperbaiki kesalahan dengan memukul, menyadarkan kesalahan dengan sanksi yang keras.

Jadi pola asuh yang dimaksud di sini yakni menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap dan dilihat oleh anak-anaknya.

b. Dasar dan Fungsi Pengasuhan Anak

1) Dasar Pengasuhan Anak

Tuntutan untuk mengasuh anak bagi orang tua memang menjadi kewajiban dan ketentuan. Sebagaimana terdapat dalam ajaran Islam, di antara dasar pengasuhan anak seperti tercantum dalam ayat Al-Qur'an maupun al-hadits di antaranya adalah:

a) QS. At-Tahrim ayat 6

A decorative horizontal banner featuring various icons such as a telephone, a bell, a star, a sun, and a book.

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ..." (QS. At-Tahrim: 6)⁵

b) QS. Thaha ayat 132

A horizontal row of various icons representing different functions or categories, such as file operations, search, and communication.

⁴ Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*, Juz 2, (Beirut, Libanon: Dar Assalam, 1893), hlm. 863-866.

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm.

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya ..." (QS. Thaha: 132)⁶

c) Hadits

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه
... (رواه البخاري)⁷

"Dari Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka ayahnya lah yang akan menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari)

Dari dalil-dalil di atas dapat diketahui bahwa Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan anak. Bahwa keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak pada masa awal kehidupannya, orang tualah yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan. Seperti pendidikan agama, budi pekerti, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh kepada anaknya.

Dasar-dasar tanggung jawab keluarga (orang tua) kepada anak sebagaimana diuraikan oleh Noor Syam antara lain:

- a) dorongan atau motivasi cinta kasih yang menumbuhkan sikap rela mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- b) Dorongan atau motivasi kewanitaan moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, meliputi nilai religius yang diawali Ketuhanan Yang Maha Esa serta menjaga martabat dan kehormatan keluarga.
- c) Tanggung jawab sosial berdasarkan bahwa keluarga sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.⁸

⁶ Ibid., hlm.

⁷ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hlm. 421.

Dari penjelasan tersebut di atas memang orang tua mempunyai kewajiban yang sangat penting yaitu untuk mendidik, membimbing dan menjaga anaknya agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

2) Fungsi Pengasuhan pada Anak

Dengan landasan bahwa pengasuhan orang tua dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak, maka fungsi pengasuhan keluarga seharusnya melingkupi semua dimensi kehidupan anak. Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam menurut Hasan Langgulung mencakup tujuh bidang pendidikan, yaitu:⁹

- a) Dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya.

Maksudnya bahwa pengasuhan keluarga seharusnya dapat menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani baik aspek perkembangan maupun aspek perfungsian.

- b) Dalam pendidikan akal (intelektual anak).

Fungsi pengasuhan yang dimainkan dalam hal ini yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat-minat dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.

- c) Pendidikan keindahan.

- d) Pendidikan psikologikal dan emosi anak.

Pendidikan dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang

⁸ Kunaryo Hadi Kusuma, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996), hlm. 76.

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 363-375.

sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya. Menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, menganiaya yang lemah dan teraniaya, menyayangi dan mengasihi orang fakir miskin, kehidupan emosi yang rukun dengan orang lain dan menghadapi masalah-masalah psikologikal secara positif dan dinamis.

- e) Pendidikan agama bagi anak-anak.

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya, membekali dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umurnya (menyangkut bidang akidah, ibadah muamalah dan sejarah), mengajarkan cara-cara yang betul untuk menunaikan syariat-syariat dan kewajiban-kewajiban agama serta menolong sikap beragama yang betul.

- f) Dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak.

Peranannya yaitu mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

- g) Fungsi pendidikan sosial kanak-kanak.

Yakni keluarga memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka akidah Islam.

Dari fungsi-fungsi di atas jika dapat terlaksana maka hal ini akan berpengaruh pada wujud diri anak, baik dari segi kognisinya, afeksi maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini baik menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar.

c. Jenis Pola Asuh dan Pengaruhnya pada Anak

Pola asuh merupakan suatu aktivitas yang sangat berpengaruh bagi anak, sehingga banyak persoalan-persoalan yang terdapat dalam masyarakat yang terkait pola asuh yang diterapkan orang tua, misalnya saja masalah gangguan emosi, masalah kenakalan anak-anak remaja, masalah gangguan belajar pada anak-anak sekolah, dan lain-lain.

Salah satu bukti dapat dilihat dari hasil penelitian tentang pengaruh hubungan keluarga (orang tua anak-anak) pada anak, menurut Hurlock ada tiga sisi yang dapat diamati yaitu:¹⁰

- 1) Kurangnya kasih sayang. Bukti pertama dari pentingnya hubungan orang tua-anak berawal dari kurangnya kasih sayang sejak awal. Bayi yang dimasukkan ke dalam suatu lembaga sehingga kurang mempunyai kesempatan yang wajar untuk mengungkapkan kasih sayang orang tua atau untuk dicintai oleh orang tua menjadi pendiam, lesu dan kurang responsif terhadap senyuman dan berusaha untuk memperoleh kasih sayang dengan cara apapun. Ia akan menunjukkan ungkapan marah yang ekstrem, agar mendapat perhatian dan kesannya tidak bahagia. Bayi yang diabaikan atau ditolak oleh orang tua karena tidak dikehendaki atau tidak sesuai dengan harapan orang tua akan mengalami akibat yang sama dengan bayi yang dimasukkan ke dalam lembaga.
- 2) Perilaku akrab. Berarti hubungan bayi dengan ibu atau pengganti ibu yang akrab, hangat dan memuaskan, perawatan tidak saja membuat bayi merasa aman tetapi menunjukkan adanya kepuasan yang dapat diperoleh dari hubungan pribadi yang akrab dengan orang lain. Ini merupakan dasar untuk mengadakan persahabatan yang akrab dengan teman-teman sebaya pada saat bayi bertambah besar dan keinginan untuk membina hubungan yang

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: Mc Graw Hill, 1978), hlm. 93.

menyenangkan dengan orang-orang di luar rumah serta anggota keluarga lainnya selain ibu atau pengganti ibu.

- 3) Besarnya keluarga. Bayi dari keluarga besar yang jarak semua usia anaknya sangat kecil, mengalami sedikit hubungan langsung dengan ibunya, karena ibu terlambat sibuk. Dengan demikian bayi mengalami efek yang berasal dari kurangnya kasih sayang ibu, kesempatan mengembangkan keterampilan emosi dan juga kurangnya perhatian dan rangsangan ibu dapat dan sering mengakibatkan bayi menjadi lesu dan pasif.

Perlakuan yang diterima pada masa awal ini, pengaruhnya dapat terus berlangsung pada fase-fase selanjutnya namun juga dapat berubah pengaruhnya. Hal ini tergantung pada perlakuan-perlakuan selanjutnya yang diterima seseorang, apakah ada perubahan cara memperlakukan ataukah tidak.

Orang tua mempunyai berbagai fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Secara garis besar menurut Elizabeth B. Hurlock sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha ada tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh permisif, dan (3) pola asuh demokratis.¹¹

1) Pola Asuh Otoriter

Merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter. Ciri kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang

¹¹ Chabib Thoha, *op.cit.*, hlm. 110.

harus dikerjakan. Ia mengemukakan kepatuhan anggota, agresif dan apatik.¹²

Perilaku yang dapat dicirikan orang tua otoriter menurut Zahara Idris di antaranya:¹³

- a) Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua lebih cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak dan kemudian menghukumnya.
- c) Kalau terdapat perbedaan pendapat orang tua dengan anak, maka akan dianggap sebagai orang yang suka melawan dan membangkang.
- d) Lebih cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
- e) Berlebih cenderung memaksakan disiplin.
- f) Orang tua lebih cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anaknya hanya sebagai pelaksana (orang tua sangat berkuasa).

Dari ciri di atas dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter merupakan pola yang terpusat pada orang tua, orang tua sebagai sumber segalanya sedangkan anak hanya sebagai pelaksananya saja, dan sedikit atau tanpa melibatkan pendapat dan inisiatif anak.

Akibat dari pola otoriter ini lebih banyak negatifnya daripada positifnya. Terlebih lagi apabila yang diterapkan adalah ekstrim akibat pola otoriter dalam bukunya Zahari Idris disebutkan sebagai berikut:¹⁴

- a) Di rumah tangga anaknya memperlihatkan perasaan penuh dengan ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian dan

¹² Bambang TK Garang, *Pola Pendidikan Masyarakat Dayak dalam Transformasi Era Globalisasi*, (Jakarta: t.p., 2000), hlm. 5.

¹³ Zahari Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 88-89.

¹⁴ Sutari Imam Barnadib, *Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm. 89.

mudah dipengaruhi, sering berbohong terutama pada orang tuanya sendiri.

- b) Anak terlalu sopan dan tunduk pada penguasa, patuh tidak pada tempatnya dan tidak berani mengeluarkan pendapat.
- c) Anak kurang berterus terang, di samping sangat tergantung pada orang lain.
- d) Anak pasif kurang berinisiatif dan spontanitas baik di rumah atau di sekolah, sebab anak biasa menerima saja dari orang tuanya. Sebagai contoh motivasi untuk belajar kurang sekali sebelum pelajaran itu diterangkan dengan sejelas-jelasnya oleh guru.
- e) Tidak percaya pada diri sendiri, karena anak terbiasa bertindak harus mendapat persetujuan orang tuanya.
- f) Anak sulit berhubungan dengan orang lain, sebab rasa-rasa akan salah dan takut dapat hukuman dari orang tuanya.
- g) Di luar rumah anak cenderung agresif, yaitu anak suka berkelahi dan mengganggu teman, karena di rumah selalu ditekan dan dikekang.

Orang tua otoriter, yang cenderung menggunakan metode ancaman sebagai alternatif dalam mendidik anaknya, tidak ada jaminan bahwa anak-anak mereka tidak akan melakukan penyelewengan di saat mereka tidak bersama anak-anaknya. Bahkan justru akan terjadi sebaliknya, di mana anak akan berbuat apa saja sesuka hati mereka pada saat ia yakin bahwa orang tuanya tidak sedang mengawasinya.¹⁵

Sikap otoriter orangtua memang diperlukan dalam kaitannya dengan ajaran yang bersifat dogmatis seperti tentang akidah dan keimanan anak pada Allah tetapi pendidikan keimanan dan ketakwaan anak tidak dilakukan dengan cara otoriter

¹⁵ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 57.

melainkan dengan menggunakan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah. Misalnya, ibu bapak yang saleh sering terlihat oleh anak mereka sehingga dapat ditiru juga ketika orangtua membaca Al-Qur'an dan berdoa untuk memohon kepada Allah. Hal semacam itu seharusnya dilakukan dengan tidak secara otoriter.

2) Pola Asuh Permisif (*Laissez Faire*)

Orang tua permisif menurut Hurlock apabila mendidik kedisiplinan pada anak cenderung tidak berhasil sebab biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman, mereka membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.¹⁶

Pada dasarnya orang tua permisif berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anak-anaknya karena meyakini bahwa anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Ciri-ciri perilaku orang tua permisif dijabarkan oleh Zahari Idris sebagai berikut:¹⁷

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, pasif, masa bodoh.
- c) Lebih menekankan pemberian kebutuhan material pada anak.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hlm. 90.

¹⁷ Zahari Idris, *op.cit.*, hlm. 88-89.

- d) Membatasi saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dengan keluarga.

Tipe pendidikan orang tua cenderung permisif, membuat orang tua bersifat pasif dan tidak inisiatif karena orang tua tidak terlibat langsung dalam kegiatan anak. Orang tua seolah-olah hanya bertindak sebagai penonton, meskipun ia berada di tengah-tengah anak dalam keluarga.¹⁸

Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan pada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak remaja.¹⁹ Seperti anak dibiarkan untuk tidak mengerjakan shalat, puasa dan melakukan perbuatan yang dapat menyimpang dari norma-norma akidah dan akhlak oleh karena itu dalam hal pendidikan agama banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis artinya orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahan dan orang tua ditanggapi secara wajar dan dibimbing seperlunya.²⁰ Orang tua seperti ini memahami akan hakekat perkembangan anak yakni mencapai kedewasaan fisik, mental, emosional dan sosial anak.

Pola asuh demokratis, orang tua dalam mengasuh atau mendidik berorientasi pada anak. Maksudnya orang tua tetap

¹⁸ Syaikul Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 21.

¹⁹ Chabib Thoha, *op.cit.*, hlm. 112.

²⁰ Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1994), hlm. 44.

membimbing dan mengarahkan anaknya namun anak juga diberi kebebasan yang cukup untuk mengemukakan perasaan, pendapat dan pikirannya, juga membangun hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang sehingga anak dapat berkembang secara wajar. Teknik yang sering dipakai biasanya dengan memberi penjelasan, diskusi dan penataran untuk memberi pengertian mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Namun demikian pula kepada hal-hal yang sangat prinsip sifatnya mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut orangtua dapat memaksakan kehendaknya kepada anak, karena anak belum memiliki wawasan yang cukup mengenai hal itu. Karena itu tidak semua materi pendidikan agama diajarkan secara demokratis.²¹ Seperti aspek pendidikan Islam pada keluarga adalah pendidikan akidah Islamiyah, seperti yang disebutkan dalam surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

*“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah karena mempersekuatkan Allah adalah benar-benar kedhaliman yang besar.” (QS Luqman: 13)*²²

Jika dikembalikan dengan kisah Luqman sebagaimana disebutkan di atas nampak bahwa pendidikan akidah Islamiyah tidak harus disajikan secara demokratis melainkan secara dogmatis.

Ciri-ciri perilaku orang tua demokratis di antaranya yaitu:²³

- a) Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan jalan musyawarah.

²¹ Chabib Thoha, *op.cit.*, hlm. 112.

²² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toga Putra, 1989)

²³ Zahari Idris, *op.cit.*, hlm. 87-88.

- b) Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat si anak serta dengan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- c) Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga, selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapinya dengan tenang, wajar dan terbuka.
- d) Hubungan antar keluarga saling menghormati (antara orang tua dengan anak, antara ayah dan ibu).
- e) Terdapat hubungan yang harmonis antar keluarga.
- f) Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan menyarankan sesuatu pada orang tuanya dan orang tua mempertimbangkannya.
- g) Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, dan tidak menggunakan kata-kata kasar seperti tidak boleh, wajib, harus, kurang ajar.
- h) Memberikan pengarahan perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan tidak baik supaya ditinggalkan.

Jadi pola asuh demokratis ada hubungan timbal balik antara anak dengan orang tua dalam menjalankan dan memenuhi kewajiban masing-masing. Dalam pola ini tidak ada yang mendominasi, semuanya (orang tua-anak) mempunyai kesempatan yang sama dalam menentukan keputusan dan tindakan yang tepat dan terbaik untuk dijalani bersama-sama antara orang tua dan anak sehingga terjadi hubungan yang baik.

Pada dasarnya, ketiga pola asuh tersebut dapat dipilih orang tua sesuai dengan kondisi anak masing-masing agar anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Khoiron Rosyadi bahwa apabila lingkungan (keluarga) yang melatarbelakangi perkembangan anak itu lebih

kondusif dalam mengembangkan potensi secara maksimal akan terjadi perkembangan yang positif. Apabila lingkungan (keluarga) yang melatarbelakangi perkembangan anak itu lebih destruktif maka akan terjadi sebaliknya yaitu perkembangan negatif.²⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dari ketiga pola asuh di atas, pola asuh yang baik sesuai dengan perkembangan anak usia remaja adalah pola asuh demokratis, karena anak laki-laki dikekang sepenuhnya oleh orang tua dan tidak pula bebas sebebas-bebasnya. Tetapi anak diberi kebebasan untuk menyatakan keinginannya, pemikirannya, dan pendapatnya, tentunya dengan bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

2. Perilaku Agresif Siswa

a. Pengertian Perilaku Agresif

Agresif berasal dari kata agresi yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan di dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat ditujukan pada orang atau benda.²⁵ Agresif berarti bersifat atau bernafsu untuk menyerang, cenderung ingin menyerang kepada sesuatu yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.²⁶

Menurut John Pearce agresi berasal dari bahasa Latin "aggredi" yang berarti menyerang. Kata ini menyiratkan bahwa orang siap memaksakan kehendak mereka atas orang lain atau objek lain walaupun itu berarti bahwa kerusakan fisik atau psikologis mungkin ditimbulkan sebagai akibatnya.²⁷

²⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 246-247.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 10.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 10.

²⁷ John Pearce, *Ledakan Amarah*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1990), hlm. 67.

Agresi didefinisikan Sears, Freedman dan Peplau sebagai perilaku melukai atau maksud seseorang untuk melukai.²⁸ Baron dan Byrne mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut.²⁹

Istilah "agresi" saat ini mempunyai bermacam-macam arti baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun pembicaraan sehari-hari karenanya kita tidak bisa selalu yakin dengan apa yang dimaksudkan ketika seseorang disebut "agresif" atau suatu tindakan disebut "kekerasan".³⁰ Dalam istilah lain tindakan kekerasan (menekan, menindas) dengan sengaja orang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah dikenal sebagai *Bullying* atau lebih dikenal dengan pemalakan. Praktik ini seringkali dilakukan secara sistematis dan dalam jangka panjang sehingga korban mengalami intimidasi dan trauma.³¹

Supratiknya menggolongkan perilaku agresif ke dalam bentuk perilaku abnormal dalam kategori gangguan perilaku pada masa kanak dan remaja. Gangguan ini kadang juga disebut gangguan perilaku sosial.³²

Jadi tingkah laku agresif merupakan tingkah laku yang ditujukan untuk melukai, mencelakakan, mengancam, mengejek, dan mengintimidasi orang lain, yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah baik secara fisik maupun psikologi.

Agresif tidak hanya berbentuk penyerangan yang ditujukan kepada orang lain, namun juga bisa ditujukan pada diri sendiri.

²⁸ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa: Michael Adryanto, Jilid 5, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 43.

²⁹ Robert A. Baron, Ronn Byrne, *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa: Ratna Muwita, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 137.

³⁰ Leonard Berkowitz, *Emotional Behavior: Mengenali Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*, Penerjemah: Hartatni Woro, (Jakarta: PPM, 1993), hlm. 4.

³¹ Budi Susetyo, "Bullying di Sekolah", Jawa Post, Semarang 12 Mei 2008, hlm. I.

³²

b. Bentuk-Bentuk Agresivitas

Mengenai bentuk-bentuk agresi, banyak pendapat yang berbeda-beda dikemukakan oleh para ahli, Baron dan Byrne menyatakan bahwa agresivitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: Agresivitas Fisik dan Agresivitas Verbal. Agresivitas Fisik adalah: Agresivitas yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan. Adapun Agresivitas Verbal adalah: Agresivitas yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar.³³

Sears, Freedman dan Peplau membagi agresivitas menjadi tiga jenis, yaitu: agresivitas anti sosial, agresivitas prososial dan agresivitas sanksi. Agresivitas anti sosial adalah agresivitas yang terdiri dari perbuatan kriminal yang tidak punya alasan jelas dan melanggar norma-norma sosial seperti membunuh, menyerang dan perkelahian antar geng atau perbuatan yang melanggar norma-norma sosial. Agresivitas prososial adalah agresivitas yang didasari oleh norma-norma sosial, hukum dan sebagainya, seperti seorang hakim menjatuhkan hukuman penjara pada seorang tersangka. Agresivitas sanksi adalah agresi yang tidak diharuskan dalam norma-norma sosial tetapi tidak melanggar, misalnya seorang yang memukul orang lain dengan maksud untuk mempertahankan diri. Dalam penelitian ini hanya akan melibatkan agresi anti sosial.³⁴

Menurut Budi Susetya dari Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata yang menggunakan istilah perilaku agresif siswa dengan *Bullying* menjelaskan macam *Bullying* ada tiga, *Bullying* langsung fisik yaitu pukulan atau tindakan fisik dan perusakan barang milik korban, *bullying* langsung verbal termasuk di antaranya ejekan, hinaan, dan caci maki, dan ketiga *bullying* tidak langsung lebih sulit

³³ Robert A. Baron, Ronn Byrne, *op.cit.*, hlm. 139.

³⁴ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *op.cit.*, hlm. 4-5.

dikenali, yang terakhir ini biasanya dilakukan dengan berbagai strategi agar si korban terasing secara sosial.³⁵

*Aggressive may be directed against others in the form crietly, assaultiveness, property destruction or murder, or if may be turned upon the self, leading to asceticism, martydom, self mutilation or suicide.*³⁶

Agresi ditujukan untuk melawan orang lain dalam bentuk kekerasan, serangan, merusak, membunuh atau ditujukan pada diri sendiri, menjalani kesendirian, kesyahidan, perusakan diri atau bunuh diri.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa perilaku agresif pada remaja meliputi seluruh perilaku anak yang kasar, menyerang, baik terhadap orang lain ataupun terhadap objek tertentu untuk melampiaskan kemarahan dan mencapai keinginannya. Jadi perilaku agresif pada remaja selain berupa perilaku menyerang yang dapat melukai anggota badan, juga dapat berupa kata-kata kasar dan melukai perasaan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Perilaku Agresif

Menurut Willis faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku agresif pada remaja meliputi:

- 1) Kondisi pribadi remaja yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis, lemah kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan.
- 2) Lingkungan keluarga yang kurang memberi kasih sayang dan perhatian orang tua sehingga remaja mencari kelompok sebayanya, keadaan ekonomi keluarga yang rendah, keluarga yang kurang harmonis.

³⁵ Budi Susetyo, *op.cit.*, hlm. VII.

³⁶ James D. Pege, *Abnormal Psychology*, (New Delhi: Tata Mc Graw Hill Publishing Company Ltd., 1987), hlm. 20.

- 3) Lingkungan masyarakat yang kurang sehat, keterbelakangan pada masyarakat, kurangnya pengawasan terhadap remaja, pengaruh norma-norma baru yang ada di luar.
- 4) Lingkungan sekolah seperti kurangnya perhatian guru, fasilitas pendidikan sebagai tempat penyalur bakat dan minat remaja, norma pendidikan kurang diterapkan.³⁷

Menurut Koeswara, faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah:

- 1) Frustasi, yaitu situasi di mana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan.
- 2) Stres, yaitu reaksi, respon atau adaptasi fisiologis terhadap stimulus eksternal atau perubahan lingkungan.
- 3) Interaksi teman sebaya, remaja yang tumbuh di lingkungan di mana tindakan-tindakan agresif dilaksanakan teman sebaya cenderung melakukan hal sama dengan teman-temannya, karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya.
- 4) Deindividuasi, yaitu kaburnya identitas individu dalam suatu situasi cenderung menimbulkan perilaku agresif. Sebagai contoh individu yang tengah berada di tengah-tengah kerumunan akan lebih berani bersikap agresif dibanding dalam keadaan sendiri. Dalam proses deindividuasi ini, faktor lingkungan sangat berpengaruh. Adanya kecemasan akan hukuman, ancaman dan tidak adanya kasih sayang dari orang lain mendorong remaja mau mengikuti tuntutan lingkungannya.
- 5) Kekuasaan dan kepatuhan, yaitu penyalahgunaan kekuasaan yang mengubah kekuatan menjadi kekuatan memaksa (coercive)

³⁷ S.S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa Indonesia, 1991), hlm. 63.

memiliki efek langsung atau tidak langsung terhadap kemunculan agresi. Dan dalam situasi kepatuhan, individu kehilangan tanggung jawab (tidak merasa bertanggung jawab) atas tindakan-tindakannya kepada kekuatan otoritas.

- 6) Efek senjata, yaitu kehadiran senjata api bagi individu yang mempersepsikan senjata api sebagai benda yang berbahaya yang bisa menimbulkan akibat fatal kemungkinan menghasilkan efek kecemasan yang dapat meningkatkan tindak agresif.
- 7) Provokasi, yaitu gangguan atau isu yang dapat meningkatkan emosi yang mengarah pada tindak agresif.
- 8) Alkohol dan obat-obatan, yaitu pengkonsumsian alkohol dan obat-obatan secara berlebih oleh individu yang berkepribadian labil dan bermasalah psikiatris dan neurologis tertentu akan memungkinkan kemunculan agresi, terlebih pada individu yang alergi terhadap zat-zat tertentu.
- 9) Suhu udara, yaitu pada musim panas terjadi lebih banyak tingkah laku agresif karena hari-hari menjadi lebih panjang serta individu memiliki keleluasaan bertindak yang lebih besar ketimbang pada musim lain.³⁸

Baron dan Byrne menyebutkan dua kondisi penyebab timbulnya perilaku agresi yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal meliputi: (1) kepribadian, (2) hubungan interpersonal, (3) kemampuan. Kondisi eksternal meliputi: (1) frustasi, hal ini disebabkan oleh kegagalan yang dialami dan biasanya dinyatakan dalam bentuk agresi, (2) provokasi langsung yang bersifat verbal ataupun fisik yang mengenai kondisi pribadi, (3) model-model yang kurang baik di lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap munculnya perilaku agresi.³⁹

³⁸ Koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: Eresco, 1988), hlm. 82.

³⁹ Robert A. Baron, Ronn Byrne, *op.cit.*, hlm. 147.

Davidoff menyatakan agresi tidak timbul dengan sendirinya, ada faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain:

- 1) Frustasi, terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, kebutuhan, keinginan, pengharapan, dan tindakan tertentu.
- 2) Sakit fisik, suhu panas yang cukup kuat, pukulan pada tubuh dan sumber sakit lainnya dapat mengundang perilaku menyerang pada hewan.
- 3) Ejekan, hinaan dan ancaman. Ketiga hal ini seringkali merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi.
- 4) Faktor biologis
 - a) Gen berpengaruh dalam pembentukan kepekaan sistem neural yang mengatur agresi.
 - b) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Misalnya orang yang sedang marah ditambah situasi bising dan udara yang panas.
 - c) Kimia darah (khusus kadar hormon seks yang sebagian ditentukan oleh faktor keturunan). Anak laki-laki karena dipengaruhi oleh hormon testosteron yang dipunyainya menjadi lebih agresif daripada anak perempuan.
- 5) Pengalaman (lingkungan). Manusia secara terus menerus belajar tentang agresi dari pengalamannya mengamati dunianya (keluarga dan teman).
- 6) Kondisi sosial
 - a) Anonimitas. Bila orang merasa anonim, maka dia akan merasa tidak terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersympati pada orang lain.

- b) Kemiskinan. Bila seorang anak diasuh dan dibesarkan dalam suasana kemiskinan, agresi dapat memperoleh penguatan secara alamiah.⁴⁰

Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya peningkatan perilaku agresi yang terjadi pada anak maka hendaknya dapat diambil manfaat oleh orang tua, guru serta para remaja itu sendiri untuk lebih berperilaku lebih baik sehingga aksi-aksi kekerasan yang sudah semakin merajalela pada saat ini dapat diminimalkan bahkan kalau bisa dihilangkan.

Perilaku agresif merupakan hasil proses belajar dalam interaksi sosial dan kondisi sosial yang tidak kondusif terutama keluarga menjadi titik tolak yang harus dibenahi. Keluarga yang membiasakan adanya kekerasan atau kata-kata keras dan cenderung kasar akan menjadi lahan subur bagi tindakan perilaku agresif.

B. Hubungan Pola Asuh terhadap Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan gejala yang ada dalam masyarakat. Keagresifan sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua (*child reating*). Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan orang tua kepada anaknya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock ada tiga jenis pola asuh yang biasa diterapkan para orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.⁴¹ Penerapan jenis pola asuh yang satu dengan yang lain akan menghasilkan tingkat perilaku agresif yang berbeda pada anak. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif. Adapun pola asuh yang

⁴⁰ Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jilid 1, Penerjemah: Meri J., (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 73-75.

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, hlm. 29.

mempunyai peluang untuk memunculkan perilaku agresif adalah pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Pola asuh permisif, mempunyai hubungan positif dengan perilaku agresif. Sutari Imam Barnadib menyatakan bahwa orang tua yang permisif, kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dan anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.⁴²

Pola asuh demokratis mempunyai hubungan yang negatif dengan perilaku agresif anak. Dengan kata lain pola asuh demokratis tidak mempunyai hubungan tidak berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif anak. Sutari Imam Barnadib mengatakan bahwa orang tua demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasihat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya. Pola asuhan demokratik memungkinkan semua keputusan merupakan keputusan anak dan orang tua.⁴³

Jadi ketiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua akan berpengaruh pada perilaku agresif anak, karena dengan pola demokratis setidaknya akan meminimalisir anak memiliki perilaku agresif. Dengan pola asuh demokratis orang tua seperti ini memahami akan hakikat perkembangan anak, yakni mencapai kedewasaan fisik, mental, emosional dan sosial anak.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti mencoba menggali informasi terhadap skripsi-skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diikuti, baik dalam segi khusus metode dan objek yang diteliti. Adapun penelitian yang relevan yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

⁴² Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1986), hlm. 42.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 31.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zunaidah Nur (3100253) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2005, dengan judul "*Konsep Al-Qur'an tentang Sabar, Aplikasinya dalam Mendidik Anak Agresif*" menyatakan bahwa sabar merupakan kunci pokok dalam menghadapi berbagai cobaan dan masalah, tak terkecuali masalah dan cobaan dalam mendidik anak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyana (3101262) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2006, dengan judul "*Perbandingan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa SLTP 1 Dempet Demak*". Menunjukkan hasil bahwa orang tua bersifat demokratis terhadap anaknya, anak akan semakin mandiri dalam kehidupan sehari-harinya, baik yang menyangkut kehidupan di sekolah terutama prestasi anak maupun di masyarakat yang berkaitan dengan pergaulan maupun yang lainnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Astuti (3145122) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2000, tentang "Komparasi Pola Asuh Orangtua terhadap Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa SLTP Negeri 18 Semarang Tahun 2000/2001", bahwa ada komparasi antara pola asuh orangtua dengan tingkat kecerdasan dan emosi anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan pola asuh demokratis dapat mengarahkan anak untuk memiliki emotional intelligence yang baik (tinggi).

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya telah banyak karya-karya ilmiah yang telah mengupas tentang perilaku agresif maupun tentang pola asuh orangtua sebagai variabel yang terpisah. Akan tetapi penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Agresif Siswa masih relatif sedikit. Jadi tema di atas akan menarik untuk dikaji dan diteliti.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang secara teoritik dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya.⁴⁴

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini diduga ada perbedaan antara pola asuh orang tua dalam Islam yang diterapkan kepada siswa terhadap tingkat perilaku agresif siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.

⁴⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 67-68.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh orangtua dalam Islam siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku agresif siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang
3. Untuk mengetahui perbedaan pola asuh orangtua terhadap tingkat perilaku agresif siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 12 Juli sampai 26 Juli.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.¹ Variabel yang diperoleh menjadi sub variabel atau kategori-kategori data harus dikumpulkan oleh peneliti yang disebut dengan indikator.

Penelitian ini memfokuskan pada dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) yaitu kondisi atau karakteristik yang oleh pengeksperimen dimanipulasikan di dalam rangka untuk menerangkan

¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 72.

hubungannya dengan fenomena yang diobservasi. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) ialah kondisi atau karakteristik yang berubah, atau merubah atau mengganti variabel bebas.² Variabel terikatnya pola asuh orangtua dan variabel bebasnya yaitu tingkat perilaku agresif siswa, dengan indikator sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua, dengan indikator:
 - a. Pola asuh demokratis
 - 1) Menetapkan aturan ketat
 - 2) Menekankan musyawarah
 - 3) Anak diberi kesempatan untuk berpendapat
 - 4) Mengkomunikasikan aturan dengan jelas
 - b. Pola asuh otoriter
 - 1) Menerapkan aturan dengan kaku
 - 2) Anak wajib mematuhi perintah orangtua dan tidak boleh membantah
 - 3) Cenderung memberikan perintah dan larangan
 - 4) Anak tidak berhak berpendapat dalam pengambilan keputusan
 - c. Pola asuh permisif / laissez-faire
 - 1) Tidak menegakkan aturan
 - 2) Tidak mengkomunikasikan aturan dengan jelas
 - 3) Menekankan pemberian kebutuhan materi
 - 4) Orangtua cenderung pasif dan masa bodoh pada anak
2. Perilaku agresif siswa, dengan indikator:
 - a. Emosinya mudah meledak
 - b. Sikapnya selalu menjengkelkan orang lain
 - c. Selalu mendebat orang dewasa
 - d. Selalu menentang atau membangkang, tidak taat pada peraturan dan tuntutan orang dewasa

² *Ibid.*

D. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah suatu proses pengumpulan yang sistematis dan analisis yang logis terhadap informasi (data) untuk tujuan tertentu. Sedangkan metode penelitian juga seringkali disebut metodologi yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan menggunakan prosedur yang reabel dan terpercaya.³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey di lapangan dengan teknik komparasi.

E. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama.⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I, kelas II, dan kelas III MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang tahun ajaran 2007/2008 yang terdiri dari siswa putra dan siswi putri sejumlah 329 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁵ Berkaitan dengan pengambilan sampel, Suharsimi Arikunto memberikan batasan apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.⁶

Di sini untuk menentukan jumlah sampelnya sebanyak 80 siswa yang merupakan 25% dari jumlah populasi siswa sebanyak 329 yang terdiri dari kelas IA, IB, IC, IIA, IIB, IIC, III IPS dan III IPA.

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 2.

⁴ Ibnu Hajar, *Dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 10.

⁵ Ibnu Hajar, op.cit., hlm. 67.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 120.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampel adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Sampel dikatakan representatif dari populasi bila subjek yang terpilih mempunyai karakter yang mencerminkan karakter yang dimiliki populasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik acak cluster (cluster random sampling) yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subyek secara individual, adapun cara mengambil sampel adalah dengan mengambil 25% yang terbagi dalam setiap kelasnya untuk dijadikan anggota sampel, caranya sebagai berikut:

$$\text{Kelas IA} = 42 \times 25\% = 10 \text{ orang}$$

$$\text{Kelas IB} = 42 \times 25\% = 10 \text{ orang}$$

$$\text{Kelas IC} = 40 \times 25\% = 10 \text{ orang}$$

$$\text{Kelas IIA} = 42 \times 25\% = 10 \text{ orang}$$

$$\text{Kelas IIB} = 40 \times 25\% = 10 \text{ orang}$$

$$\text{Kelas IIC} = 40 \times 25\% = 10 \text{ orang}$$

$$\text{Kelas III IPA} = 41 \times 25\% = 10 \text{ orang}$$

$$\text{Kelas III IPS} = 42 \times 25\% = 10 \text{ orang}$$

Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 orang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah *field research* yaitu suatu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadi gejala-gejala.⁷ Untuk data dari lapangan peneliti menggunakan beberapa metode:

1. Angket, yaitu suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden (orang-orang yang menjawab). Dalam pengertian lain angket merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik

⁷ Sutrisno Hadi, *op.cit.*, hlm. 10.

secara individual atau kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti prreferensi, keyakinan, minat dan perilaku.⁸ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pola asuh orangtua dan tingkat perilaku agresif siswa di MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon.

G. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan analisis varian klasifikasi tunggal untuk mengetahui perbedaan pola asuh orangtua terhadap tingkat perilaku agresif siswa.

Dalam pengolahan data yang bersifat statistik ini peneliti menggunakan tiga tahapan:

1. Analisis Pendahuluan

Dari angket yang disebarluaskan untuk menaksirkan data yang masuk sebelumnya jawaban responden diklasifikasikan sebagaimana berikut ini:

- a. Item a untuk mengetahui pola asuh orangtua

Pada angket pola asuh orangtua, rincian sebaran itemnya dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1

Kisi Instrumen Pengumpulan Data

Tentang Pola Asuh Orangtua

Indikator	Pernyataan	Jumlah
1. Tentang peraturan orangtua.	1,2,3,4,5	5
2. Tentang kesempatan berpendapat bagi anak.	6,7,8,9,10	5
3. Tentang perintah dan tuntutan orangtua.	11,12,13,14,15	5
4. Tentang sikap dan reaksi orangtua.	16,17,18,19,20	5
Jumlah	20	20

Adapun untuk masing-masing alternatif jawaban adalah:

- 1) Alternatif jawaban a menunjukkan pola asuh otoriter.

⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 123.

- 2) Alternatif jawaban b menunjukkan pola asuh demokratis.
- 3) Alternatif jawaban c menunjukkan pola asuh permisif.

Sedangkan standar penilaian yang digunakan dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2

Kriteria Variabel Pola Asuh

Interval	Keterangan
30 – 44	Pola Asuh Otoriter
45 – 51	Pola Asuh Demokratis
52 – 71	Pola Asuh Permisif

- b. Item b untuk mengetahui tingkat perilaku agresif siswa

Semua item dalam kedua angket yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif), dengan perincian item pertanyaan positif sebanyak 12 dan 8 item pertanyaan negatif. Rincian sebaran item angket perilaku agresif untuk penelitian dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3

Kisi Instrumen Pengumpulan Data

Tentang Perilaku Agresif Siswa

Indikator	Pernyataan		Jumlah
	Positif	Negatif	
1. Emosinya mudah meledak	3	1,2,4,5	5
2. Sikapnya selalu menjengkelkan orang lain	7,8,9,10	6	5
3. Selalu mendebat orang dewasa	11,12,14,15	13	5
4. Selalu menentang atau membangkang, tidak taat pada peraturan atau tuntutan orang dewasa	18,19,20	16,17	5
Jumlah	12	8	20

Adapun skor untuk tiap pertanyaan disediakan tiga alternatif jawaban dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan positif
 - a) Alternatif jawaban a bernilai 3
 - b) Alternatif jawaban b bernilai 2
 - c) Alternatif jawaban c bernilai 1
- 2) Pertanyaan negatif
 - a) Alternatif jawaban a bernilai 1
 - b) Alternatif jawaban b bernilai 2
 - c) Alternatif jawaban c bernilai 3

Sedangkan nilai yang akan diperoleh berkisar antara 20-60 dan standar penilaiannya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Kriteria Variabel Perilaku Agresif Siswa

Interval	Keterangan
20 – 32	Kurang
33 – 46	Sedang
47 – 60	Tinggi

2. Analisis Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya uji hipotesis dengan menggunakan rumus “Analisis Varian Klasifikasi Tunggal” sebagai berikut:

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Kebiasaan (db)	Mean Kuadrat (MK)
Kelompok (K)	$JK_k = \sum \frac{(\sum X_k)^2}{n_k} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	$db_k = k - 1$	$MK_k = \frac{JK_k}{db_k}$
Dalam (D)	$JK_d = JK_T - JK_K$	$db_d = N - K$	$MK_d = \frac{JK_d}{db_d}$
Total (T)	$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum x_T)^2}{N}$	$db_T = N - 1$	*)

*) MK_T tidak perlu dicari

Keterangan :

n_k = jumlah subyek dalam kelompok

k = banyaknya kelompok

N = jumlah subyek seluruhnya

$\frac{(\sum X_r)^2}{N}$ = faktor korelasi yang muncul berkali-kali

langkah selanjutnya mencari harga F_o (F observasi) dengan rumus :

$$F_o = \frac{MK_k}{MK_d}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdiri MA NU Nurul Huda

MA NU Nurul Huda berlokasi di Jl. Kyai Gilang II Nomor 2 Kauman Mangkang Kulon Kota Semarang. Madrasah Aliyah ini berada di lingkungan pesantren.

Lembaga ini dikelola oleh Pengurus Ranting NU Mangkang Kulon dan secara teknis administrasi di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Kota Semarang yang didirikan pada tanggal 24 Januari 1987.

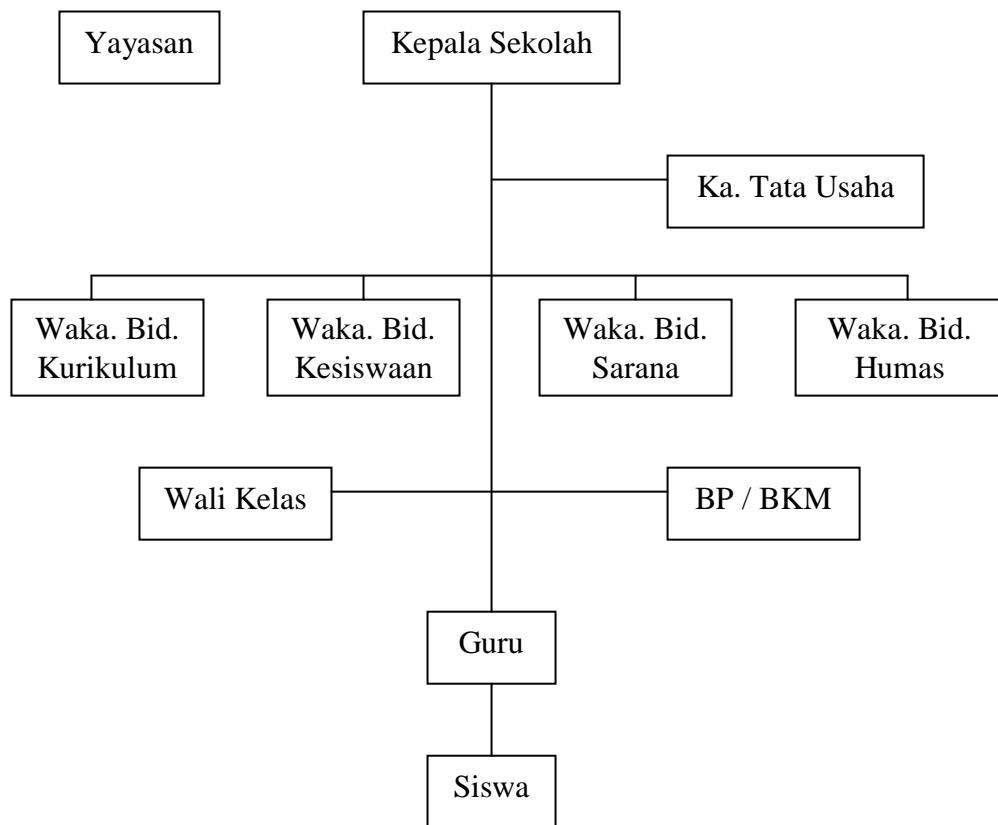
Ide pendirian MA ini bermula ketika SMU Hasanudin 02 pada tahun 1985 ditutup karena kekurangan siswa. Dan atas usulan beberapa wali santri yang putra dan putrinya belajar di pondok pesantren dan bersekolah di Madrasah Tsanawiyah NU Nurul Huda Mangkang Kulon, menginginkan ada kelanjutan belajar formal setelah putra dan putrinya tamat MTs.

Nama Nurul Huda diambil dari MTs yang telah berdiri sejak 2 Februari 1968. Dengan memakai nama tersebut diharapkan MA NU Nurul Huda tidak lepas sama sekali, baik secara moral edukatif maupun historis dengan MTs NU Nurul Huda.

Di antara penggagas dan pendiri MA ini, sebagian besar adalah guru MTs, yang antara lain Mudjito Sanusi, A. Hadlor Ihsan, M. Thohir Abdullah, Lukman Hakim, Muhibdin, Subhan, Kaerun, Akhirin Bacr, Agus Nahtadi, Shobirin Ajmain dan Hasan Fauzi. Dan saat ini MA NU Nurul Huda telah berstatus terakreditasi, dengan nomor: KW.11.4/4/PP.03.02/625.33.03/2005.¹

¹ Muhyidin S. dan M. Yazid, *Sejarah Ringkas MA NU Nurul Huda Kota Semarang*, (Semarang: MA NU Nuurl Huda, 1996), hlm. 1-2.

Struktur Organisasi MA NU Nurul Huda



Keterangan :

- | | | |
|--------------------------|---|---|
| Kepala Sekolah | : | Drs. Sudarno |
| Kepala Tata Usaha | : | Mustaqim, S.Ag. |
| Waka Bidang Kurikulum | : | Mudjito Sanusi |
| Waka Bidang Kesiswaan | : | A. Fatchan, S.E. |
| Waka Bidang Sarana | : | Drs. Mufhidin |
| Waka Bidang Humas | : | H. Muhibin S. |
| Bimbingan dan Penyuluhan | : | A. Sodik, S.Pd. |
| Wali Kelas | : | Sugeng Mustafa, S.E.
Ika Nurul Eliya, S.Ag.
Drs. Sadwidaryo
M. Akhyar, S.Pd.
Dra. Sirojatul Lamiah
Diyah Kekai K., S.Pd. |

2. Data tentang pola asuh orangtua

Untuk mengetahui data tentang pola asuh orangtua siswa peneliti telah menyebar angket sebanyak 25 item pertanyaan kepada 80 siswa sebagai responden dengan skor:

- Alternatif jawaban a bernilai 1
- Alternatif jawaban b bernilai 2
- Alternatif jawaban c bernilai 3

Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran A.

Dari data yang diketahui bahwa nilai tertinggi untuk pola asuh orangtua siswa adalah 71 dan nilai terendah adalah 30. Sedangkan jumlah total skor pola asuh adalah 3925 dengan jumlah responden 80 siswa. Jadi rata-rata dari variabel pola asuh dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{3925}{80} \\ &= 49,063\end{aligned}$$

3. Data tentang perilaku agresif siswa MA Nurul Huda Mangkang

Sedangkan untuk mencari data tentang tingkat perilaku agresif siswa MA Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang dengan menyebarluaskan angket yang terdiri dari 20 pertanyaan: 12 pertanyaan positif dan 8 pertanyaan negatif. Jawaban pada angket tersebut diberikan alternatif nilai yang berbeda-beda untuk tiap point-nya yaitu:

- Untuk pertanyaan positif
 - Alternatif jawaban a bernilai 3
 - Alternatif jawaban b bernilai 2
 - Alternatif jawaban c bernilai 1
- Untuk pertanyaan negatif
 - Alternatif jawaban a bernilai 1
 - Alternatif jawaban b bernilai 2
 - Alternatif jawaban c bernilai 3

Dari angket yang disebarluaskan diperoleh data tentang tingkat perilaku agresif siswa. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran A (hlm.).

Dari data yang ada dapat diketahui bahwa nilai tertinggi untuk perilaku agresif siswa adalah 57 dan nilai terendahnya adalah 22. Sedangkan jumlah skor perilaku agresif siswa adalah 3172 dengan jumlah responden sebanyak 80 siswa. Jadi rata-rata dari variabel perilaku agresif siswa dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{Y} &= \frac{\sum Y}{N} \\ &= \frac{3172}{80} \\ &= 39,65\end{aligned}$$

B. Pengujian Hipotesis

Sebagai langkah selanjutnya yaitu menganalisis data-data yang terkumpul guna membuktikan ada atau tidak ada perbedaan pola asuh orangtua terhadap perilaku agresif siswa MA Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang.

Dalam menganalisis data-data tersebut melalui tiga tahapan yaitu analisis pendahuluan, analisis isi hipotesis dan analisis lanjut.

1. Analisis Pendahuluan

Langkah pertama dalam menganalisa data penelitian yaitu dengan mengklasifikasi data tingkat perilaku agresif responden berdasarkan kelompok pola asuh yang diterimanya.

Dalam analisa ini kategori pola asuh orangtua dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Untuk pola asuh otoriter terdiri dari 26 responden dengan kategori A₁.
- b. Untuk pola asuh demokratis terdiri dari 28 responden dengan kategori A₂.
- c. Untuk pola asuh permisif terdiri dari 26 responden dengan kategori A₃.

Adapun data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran A (hlm.).

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisa yang dilakukan yaitu mengolah data yang terkumpul tentang variabel pola asuh orangtua dan variabel perilaku agresif siswa.

a. Bentuk pola asuh orangtua

Dari data diketahui bahwa pola asuh otoriter terdiri dari 26 responden, pola asuh demokratis terdiri dari 28 responden, dan pola asuh permisif terdiri dari 26 responden.

1) Pola asuh otoriter

$$\begin{aligned} X_1 &= \frac{n_1}{100} \times 80 \\ &= \frac{26}{100} \times 80 \\ &= \frac{2080}{100} \\ &= 20,80 \% \end{aligned}$$

2) Pola asuh demokratis

$$\begin{aligned} X_2 &= \frac{n_2}{100} \times 80 \\ &= \frac{28}{100} \times 80 \\ &= \frac{2240}{100} \\ &= 22,40 \% \end{aligned}$$

3) Pola asuh permisif

$$\begin{aligned} X_3 &= \frac{n_3}{100} \times 80 \\ &= \frac{26}{100} \times 80 \\ &= \frac{2080}{100} \\ &= 20,80 \% \end{aligned}$$

- b. Nilai rata-rata tingkat perilaku agresif siswa

$$M = \frac{\sum Y}{N}$$

Dari data dalam lampiran diketahui bahwa $\sum Y = 3172$, $N = 80$, maka nilai rata-rata tingkat perilaku agresif siswa dapat dicari sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M &= \frac{3172}{80} \\ &= 34,65 \end{aligned}$$

- c. Nilai rata-rata pola asuh orangtua responden

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Dari data dalam lampiran diketahui bahwa:

$$\sum X = 3172, (\sum X_1 = 1088, \sum X_2 = 1158, \sum X_3 = 926)$$

$$N = 80, (n_1 = 26, n_2 = 28, n_3 = 26)$$

Maka nilai rata-rata pola asuh orangtua dapat dicari sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M &= \frac{3925}{80} \\ &= 49,063 \end{aligned}$$

- 1) Pola asuh otoriter

$$\begin{aligned} M &= \frac{\sum X_1}{n_1} \\ &= \frac{1088}{26} \\ &= 41,846 \end{aligned}$$

- 2) Pola asuh demokratis

$$\begin{aligned} M &= \frac{\sum X_2}{n_2} \\ &= \frac{1158}{28} \\ &= 41,357 \end{aligned}$$

3) Pola asuh permisif

$$\begin{aligned} M &= \frac{\sum X_3}{n_3} \\ &= \frac{926}{26} \\ &= 35,615 \end{aligned}$$

d. Analisa perbedaan pola asuh orangtua terhadap tingkat perilaku agresif siswa

Tabel 5
Analisa Varian Klasifikasi Tunggal

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Kebiasaan (db)	Mean Kuadrat (MK)
Kelompok (K)	$\sum \frac{(\sum X_k)^2}{n_k} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	$k-1$	$\frac{JK_K}{db_K}$
Dalam (D)	$JK_T - JK_K$	$N-K$	$\frac{JK_d}{db_d}$
Total (T)	$\sum X_T^2 - \frac{(\sum x_T)^2}{N}$	$N-1$	*)

*) MK_T tidak perlu dicari

Berdasarkan data yang ada, maka dapat dicari M , n_k , $\sum X_k$, $\sum X_k^2$ dengan urutan sebagaimana terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 6
Persiapan Perhitungan Anava

Yang dicari	X ₁	X ₂	X ₃	Σ
M	26	28	26	80
$\sum X_k$	1088	1158	926	3172
$\sum X_k^2$	47140	49042	34014	130246
M	41,846	41,357	35,615	-

$$\begin{aligned}
1) \quad JK_T &= \sum X_T^2 - \frac{(\sum x_T)^2}{N} \\
&= 130246 - \frac{(3172)^2}{80} \\
&= 130246 - \frac{10061584}{80} \\
&= 130246 - 125769,8 \\
&= 4476,200 \\
2) \quad JK_K &= \sum \frac{(\sum X_K)^2}{n_k} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} \\
&= \left[\frac{(1088)^2}{26} + \frac{(1158)^2}{28} + \frac{(926)^2}{26} \right] - \frac{(3172)^2}{80} \\
&= \left[\frac{1183744}{26} + \frac{1340964}{28} + \frac{857426}{26} \right] - \frac{10061584}{80} \\
&= [45528,615 + 47891,571 + 32979,846] - 125769,8 \\
&= 126400,033 - 125769,8 \\
&= 630,233 \\
3) \quad JK_d &= JK_T - JK_K \\
&= 4476,200 - 630,233 \\
&= 3845,967 \\
4) \quad db_T &= N - 1 \\
&= 80 - 1 \\
&= 79 \\
5) \quad db_K &= k - 1 \\
&= 3 - 1 \\
&= 2 \\
6) \quad db_d &= N - k \\
&= 80 - 3 \\
&= 77
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 7) \quad MK_K &= \frac{JK_K}{db_K} \\
 &= \frac{630,233}{2} \\
 &= 315,116
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 8) \quad MK_d &= \frac{JK_d}{db_d} \\
 &= \frac{3845,967}{77} \\
 &= 49,948
 \end{aligned}$$

Harga F_o dicari dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 F_o &= \frac{MK_K}{MK_d} \\
 &= \frac{315,116}{49,948} \\
 &= 6,309
 \end{aligned}$$

Untuk memudahkan penghitungan hasil di atas dimasukkan dalam tabel berikut :

Tabel 7
Ringkasan Anava

Sumber Variasi	JK	db	MK	F_o
Kelompok (K)	630,233	2	315,116	
Dalam (D)	3845,967	77	49,948	6,309
Total (T)	476,200	79	-	

3. Analisis Lanjut

- a) Pada pola asuh dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis bernilai tinggi (banyak dipakai) di keluarga siswa MA Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang.

- b) Tingkat perilaku agresif siswa MA Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang dengan melihat standar penilaian yang ditetapkan masuk pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket dari 80 responden yang menghasilkan nilai-nilai rata-rata sebesar 39,65.
- c) Pengujian hipotesis yang telah diajukan pada bab I signifikan atau tidak, dengan cara mencocokkan antara harga F observasi (F_o) dengan F pada tabel (F_t). Jika hasilnya menunjukkan F_o lebih besar atau sama dengan F_t maka hipotesis diterima atau signifikan. Dan sebaliknya jika F_o lebih kecil dari F_t berarti non-signifikan dan hipotesis ditolak. Untuk mengetahui nilai F_o tersebut di atas signifikan atau tidak, dilakukan pengujian taraf signifikansi pada 1% dan 5% dengan nilai 2:80, karena tabel tidak ada maka dicari yang terdekat yaitu 2:60 sebagaimana berikut ini:

$$F_o = 6,309$$

$$F_t \text{ 1\% (2:80)} = 4,90$$

$$F_t \text{ 5\% (2:80)} = 3,15$$

Jadi $F_o > F_t$ berarti signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua mempunyai peranan atau pengaruh positif terhadap tingkat perilaku siswa.

Cara untuk menentukan kesimpulan penelitian signifikan atau tidak adalah sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 8
Hasil Pengujian Hipotesis

Jika $F_o \geq F_t 1\%$	Jika $F_o \geq F_t 5\%$	Jika $F_o < F_t 5\%$
1. Harga F_o yang diperoleh sangat signifikan. 2. Ada perbedaan mean secara sangat signifikan. 3. Hipotesis Nihil (H_0) ditolak. 4. $P < 0,01$ atau $P = 0,01$	1. Harga F_o yang diperoleh signifikan. 2. Ada perbedaan mean secara signifikan. 3. Hipotesis Nihil (H_0) ditolak. 4. $P < 0,05$ atau $P = 0,05$	1. Harga F_o yang diperoleh tidak signifikan. 2. Tidak ada perbedaan mean yang signifikan. 3. Hipotesis Nihil (H_0) diterima. 4. $P > 0,05$ ²

Sebagai langkah terakhir yaitu mencari perbedaan mean antar kelompok dengan menggunakan rumus uji scheffe :

$$F_{\text{Hitung}} = F = \frac{(\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2)^2}{(RKD) \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$$

Keterangan:

\bar{Y}_1 = mean kelompok 1

\bar{Y}_2 = mean kelompok 2

RKD =

n_1 = jumlah responden kelompok 1

n_2 = jumlah responden kelompok 2

F_{kritis} = $F_t = (k - 1) (F_{\alpha/2, df_{(1)}, df_{(2)}})$

= $(3 - 1) (3 . 12)$

= 6,23

² *Ibid.*, hlm. 271.

Jika K_1 adalah pola asuh otoriter, K_2 adalah pola asuh demokratis, dan K_3 adalah pola asuh permisif, maka :

- a) Menguji perbedaan mean kelompok pola asuh otoriter dengan demokratis.

$$\begin{aligned}
 K_1 \text{ vs } K_2 = F &= \frac{(41,846 - 41,357)^2}{49,948 \left(\frac{1}{26} + \frac{1}{28} \right)} \\
 &= \frac{(0,489)^2}{49,948 \left(\frac{28}{728} + \frac{26}{728} \right)} \\
 &= \frac{0,239}{49,948 \left(\frac{54}{728} \right)} \\
 &= \frac{0,239}{49,948(0,074)} \\
 &= \frac{0,489}{3,696} \\
 &= 6,065
 \end{aligned}$$

- b) Pengujian perbedaan mean kelompok pola asuh otoriter dengan permisif yaitu:

$$\begin{aligned}
 K_1 \text{ vs } K_3 = F &= \frac{(40,846 - 35,615)^2}{49,948 \left(\frac{1}{26} + \frac{1}{26} \right)} \\
 &= \frac{(6,231)^2}{49,948 \left(\frac{2}{26} \right)} \\
 &= \frac{38,825}{49,948(0,077)} \\
 &= \frac{38,825}{3,841} \\
 &= 10,108
 \end{aligned}$$

- c) Pengujian perbedaan mean kelompok pola asuh demokratis dengan permisif yaitu:

$$\begin{aligned}
 K_2 \text{ vs } K_3 = F &= \frac{(41,357 - 35,615)^2}{49,948 \left(\frac{1}{28} + \frac{1}{26} \right)} \\
 &= \frac{(5,442)^2}{49,948 \left(\frac{26}{728} + \frac{28}{728} \right)} \\
 &= \frac{32,971}{49,948 \left(\frac{54}{728} \right)} \\
 &= \frac{32,971}{49,948(0,074)} \\
 &= \frac{32,971}{3,706} \\
 &= 8,90
 \end{aligned}$$

Untuk memudahkan penghitungan hasil di atas dimasukkan dalam tabel berikut:

Tabel 9
Ringkasan Uji Scheffe

Perbandingan Antara	Perbandingan Mean	F	P	Kesimpulan
K1 vs K2	41,846 – 41,357	0,06	0,968	Tidak signifikan
K1 vs K3	41,846 – 35,615	10,10	0,009	Signifikan
K2 vs K3	41,37 – 35,615	8,90	0,015	Signifikan

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari penghitungan antar kelompok di atas diperoleh hasil :

- a) Pola asuh otoriter dan demokratis, dari data yang terkumpul diperoleh $F = 0,06$ dengan $F_t = 6,23$. Ini berarti F Hitung lebih kecil dari F kritis, dengan kata lain pola asuh otoriter dan demokratis bila dibandingkan hasilnya tidak signifikan.

($F = 0,06 < 6,23 = F_t \rightarrow$ tidak signifikan)

- b) Pola asuh otoriter dengan permisif, dari data yang terkumpul diperoleh $F = 10,10$ dengan $F_t = 6,23$. Ini berarti F Hitung lebih besar dari F kritis, dengan kata lain pola asuh otoriter dan demokratis bila dibandingkan hasil signifikan.

($F = 10,10 < 6,23 = F_t \rightarrow$ signifikan)

- c) Pola asuh demokratis dengan permisif, dari data yang terkumpul diperoleh $F = 8,90$ dengan $F_t = 6,23$. Ini berarti F Hitung lebih besar dari F kritis. Dengan kata lain pola asuh otoriter dan demokratis bila dibandingkan hasilnya signifikan.

($F = 8,90 < 6,23 = F_t \rightarrow$ signifikan)

Jadi dapat disimpulkan bahwa:

- a) Antara pola asuh otoriter dengan demokratis tidak mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat perilaku agresif siswa. Sebab pola asuh otoriter dan demokratis orangtua menerapkan disiplin atau aturan dan mengenakan sanksi atau hukuman atas pelanggaran terhadap aturan. Pada pola asuh otoriter disiplin ketat akan menghambat sikap permusuhan yang ada pada diri siswa sehingga perilaku agresifnya tidak tampak. Pada pola asuh demokratis, hubungan anak dengan orangtuanya harmonis sehingga setiap persoalan yang dialami dalam keluarga disalurkan dalam suasana dialogis. Dengan demikian stres dan frustasi yang merupakan pra kondisi agresivitas tidak muncul.
- b) Antara pola asuh otoriter dengan permisif dan pola asuh demokratis dengan permisif mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku agresif siswa, sebab pada pola asuh permisif anak diberi kebebasan untuk berbuat sekehendaknya dan orangtua lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak. Anak yang merasa tidak digubris seluruh perbuatannya dan merasa tidak digubris seluruh perbuatannya dan merasa tidak dipedulikan oleh orangtuanya maka ia akan mencari perhatian dengan cara menampilkan perbuatan yang negatif. Jika cara yang ditempuh anak

mendapat reinforcement, maka ia akan lebih sering melakukan tindakan yang negatif, dalam hal ini perilaku agresif.

D. Keterbatasan Penelitian

Untuk lebih memfokuskan penelitian penulis, maka penulis hanya meneliti permasalahan perbedaan pola asuh orangtua terhadap perilaku agresif siswa MA Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perlakuan agresif adalah cara mendidik orangtua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun perilaku agresif siswa MA Nurul huda Mangkang Kulon Tugu Semarang dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket 80 responden yang menghasilkan nilai rata-rata sebesar 34,65 (berada dalam interval 33-46).
2. Pola asuh orangtua adalah interaksi orangtua dengan anak yang melibatkan sikap, nilai, kepercayaan orangtua terhadap anak. Ada tiga tipe pola asuh orangtua yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Dari ketiga kategori pola asuh dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter mengakibatkan tingkat perilaku agresif yang rendah, pola asuh demokratis menyebabkan tingkat perilaku agresif sedang, dan pola asuh permisif menyebabkan perilaku agresif tinggi.
3. Ternyata terdapat perbedaan pola asuh orangtua yang signifikan terhadap tingkat perilaku agresif siswa MA Nurul Huda Mangkang Kulon Tugu Semarang. Hal ini terbukti pada hitungan statistik yang telah diketahui hasilnya yaitu harga F observasi (Fo) sebesar 6,309. Setelah dikonsultasikan dengan F tabel ($F_t 0,05 = 3,15$) dan ($F_t 0,01 = 4,98$), diperoleh hasil yaitu harga Fo lebih besar daripada Ft sehingga dapat dikatakan ada perbedaan pola asuh orangtua terhadap tingkat perilaku agresif siswa. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, kesimpulan, serta pembahasan, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orangtua hendaknya semakin menyadari posisi dan menerapkan pola asuh yang paling sedikit atau bahkan tidak merangsang potensi agresif pada anak-anaknya. Dalam hal ini pola asuh demokratis setidaknya akan meminimalisir anak memiliki perilaku agresif.
2. Bagi siswa remaja khususnya siswa MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang diharapkan taat dan patuh pada tata tertib di sekolah, patuh dan taat pada nasihat orangtua, tidak memanfaatkan kegiatan di sekolah untuk hal-hal yang negatif.
3. Guru juga perlu seefektif mungkin membuka diri dan memberikan kesempatan remaja untuk mengungkapkan perasaan sehingga remaja mampu menyelesaikan Problemnya dengan positif untuk menghindarkan reaksi agresif.

C. Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan anugerah berupa rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Harapan penulis semoga karya yang sederhana ini dan jauh dari sempurna membawa manfaat yang lebih banyak lagi bagi siapa saja yang membaca skripsi ini pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Akhirnya, tidak lain hanya kritik dan saran yang membangun yang sangat kami harapkan. Hanya kepada Allah SWT, bimbingan dan petunjuk-Nya kami harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).
- Abdullah, Adil Fathi, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, (Jakarta: Gema Insani, 2002).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Suatu Pendekatan Praktik), (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Balson, Maurice, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, terj. M. Arifin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Berkowitz, Leonard, *Emotional Behavior: Mengenai Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*, terj.
- Barnadib, Sutari Imam, *Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984).
- Baron, Robert A., Ronn Byrne, *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa: Ratna Muwita, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Berkowitz, Leonard, *Emotional Behavior: Mengenali Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*, Penerjemah: Hartatni Woro, (Jakarta: PPM, 1993).
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1986).
- Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari, Juz 1*, (Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.).
- Cholid, Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- Djamarah, Syaikul Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jilid 1, Penerjemah: Meri J., (Jakarta: Erlangga, 1988).
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989).
- Garang, Bambang TK, *Pola Pendidikan Masyarakat Dayak dalam Transformasi Era Globalisasi*, (Jakarta: t.p., 2000).
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2000).
- Hajar, Ibnu, *Dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

- Hurlock, Elizabeth B., *Child Development*, (Tokyo: Mc Graw Hill, 1978).
http://digilib.unikom.ac.id/go.php?id=jiptumm-gd-sI-2002-sulastri-8677-cacat_fisi, diakses 12 Juni 2008.
- Idris, Zahari, dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1992).
- Kusuma, Kunaryo Hadi, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996).
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991).
- Koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: Eresco, 1988).
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Komaruddin, *Kamus Riset*, (Bandung: Angkasa, 1987).
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).
- Mappiare, Andi *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Mu'tadin, Zaenun, "Faktor Penyebab Perilaku Agresif", <http://www.e-psikologi.com/remaja/10060.htm>
- Muslim, *Aplikasi Statistik*, (Semarang: Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1996).
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Miller, Jhon P., *Cerdas di Kelas, Sekolah Kepribadian*, terj. Abdul Munir Mulkhan, (Yogyakarta: Kreasi Kencana, 2002).
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Pearce, John, *Ledakan Amarah*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1990).
- Pege, James D., *Abnormal Psychology*, (New Delhi: Tata Mc Graw Hill Publishing Company Ltd., 1987).
- Popham, W. James, Eva L. Baber, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj. Amirul Hadi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Salim, Peter, dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Inggris Press, 1991).
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).
- Seers, David O. et.al., *Psikologi Sosial*, terj. Michael Adryanto, (Jakarta: Erlangga, 1994).

- Sears, David O., Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa: Michael Adryanto, Jilid 5, (Jakarta: Erlangga, 2004).
- S., Muhyidin, dan M. Yazid, *Sejarah Ringkas MA NU Nurul Huda Kota Semarang*, (Semarang: MA NU Nuurl Huda, 1996).
- Susetyo, Budi, "Bullying di Sekolah", Jawa Post, Semarang 12 Mei 2008.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1993).
- _____, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Tim, Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*, Juz 2, (Beirut, Libanon: Dar Assalam, 1893).
- Willis, Sofyan S., *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1994).
- Willis, S.S., *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa Indonesia, 1991).